

## PEMBIASAAN PERILAKU RELIGIUS MENGGUNAKAN PENDEKATAN BEHAVIORISTIK PADA SISWA MADASAH IBTIDAIYAH

\*Giyarmi, Katni Katni, Nadia Filosofi Dina, Muhammad Aldin Ridloi

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

\*Email: giyarminovitasari@gmail.com

### Abstract:

The purpose of this study is to analyze the habituation of religious behavior using a behaviorist approach on students of MI Nurul Islam Wonogiri, as well as to analyze its impact. This research approach is qualitative, the type of research is Field Research, the researcher as a key instrument that collects research data through observation, in-depth interviews, and documentation also analyzes the data. The results are: 1) the habituation of religious behavior is a continuous repetition over a long period of time with the aim of improving religious behavior. The habituation includes: a) the ritual dimension (sharia); b) the ideological dimension (aqidah); c) the intellectual dimension (science); d) the dimension of experience or appreciation (experiential); e) the consequential dimension (practice). The relationship with the five religious dimensions, MI Nurul Islam teachers gradually accustom students to activities; 2) the impact of the habituation of religious behavior on students from the stimulus that has been done by both parents and teachers has an impact on increasing very good responses. Proven by students becoming accustomed to applying the five religious dimensions. 3) When students are given stimulus by providing good examples in the form of thoughts, actions and words, providing guidance, direction, approaching and working together with parents, which is done consistently in every dimension of religious habituation, then the students' response becomes accustomed to and loves the five religious dimensions to be applied in everyday life.

### Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pembiasaan perilaku religius menggunakan pendekatan behavioristik pada siswa MI Nurul Islam Wonogiri, serta menganalisis dampaknya. Pendekatan penelitian ini kualitatif, jenis penelitian *Field Research*, peneliti sebagai instrumen kunci yang pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi juga menganalisis data. Hasil ini adalah: 1) pembiasaan perilaku religius merupakan pengulangan secara berkelanjutan dalam rentang waktu lama dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku religius. Pembiasaan itu meliputi: a) dimensi ritual (*syari'ah*); b) dimensi ideologis (*aqidah*); c) dimensi intelektual (ilmu); d) dimensi pengalaman atau penghayatan (*experiential*); e) dimensi konsekuensial (pengamalan). Keterkaitan dengan lima dimensi religius tersebut guru MI Nurul Islam membiasakan kegiatan secara bertahap kepada siswa; 2) dampak pembiasaan perilaku religius pada siswa dari stimulus yang sudah dilakukan baik orang tua dan guru berdampak peningkatan respon yang sangat bagus. Dibuktikan dengan siswa menjadi terbiasa dalam menerapkan lima dimensi religius. 3) Ketika siswa diberikan stimulus dengan

### ARTICLE HISTORY

Received: July 2025

Revised : July 2025

Accepted : July 2025

### KEYWORDS

Habituation of religious behavior; behavioristic approach, Madrasah Ibtidaiyah

### KATA KUNCI

Pembiasaan perilaku religius; pendekatan behavioristik, Madrasah Ibtidaiyah

memberikan contoh baik dalam bentuk fikiran perbuatan dan perkataan, memberikan pembinaan, arahan, melakukan pendekatan dan bekerja sama dengan wali murid yang hal itu dibiasakan secara konsisten pada setiap dimensi pembiasaan religius, maka respons siswa menjadi terbiasa dan mencintai lima dimensi religius untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

## PENDAHULUAN

Globalisasi ialah peristiwa yang terjadi di masyarakat serta ramai diperbincangkan. Seiring dengan kemajuan zaman globalisasi, manusia dituntut menguasai Iptek beserta kemampuan mengikuti perkembangan zaman. Era globalisasi telah membawa banyak pengaruh bagi anak-anak maupun remaja. (Sava, I. B., & Harianto, 2024). Banyak anak-anak dan remaja yang merasakan dampak positif terutama dalam bidang teknologi. (Mau, B., & Gabriela, 2021). Salah satunya adalah internet, yang memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi secara luas. (Sri Rezki Anggraini, 2017). Namun selain itu dampak negatif globalisasi juga berdampak negatif pada sebagian moral anak. (Beribe, 2023) Misalnya, anak-anak untuk mengakses media sosial yang menginformasikan pelanggaran norma yang semestinya tidak dilakukan, di misalnya pornografi, kekerasan dan lain sebagainya. Seperti kejadian saat ini banyak sekali kasus pemakaian obat-obatan terlarang, anak membolos tidak masuk sekolah, pergaulan bebas, mengkonsumsi minuman keras, perkelahian antar pelajar, tidak melaksanakan shalat, menyelewengkan kewajiban.

Guru perlu memikirkan moral, perilaku serta sikap yang wajib ditumbuhkan serta dibina kepada siswanya, sehingga dia menjadi generasi rabbani (generasi yang membawa kebaikan di dunia dan akhirat, berakhlak mulia, generasi yang dijadikan sandaran bagi generasi selanjutnya baik dalam urusan agama dan dunia). Kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam segala kegiatan guna membiasakan diri dalam melakukan ibadah untuk meningkatkan sikap religius pada siswa. Jadi, guru perlu mengatur strategi, apa lagi di zaman globalisasi saat ini yang sangat mempengaruhi karakter, pola pikir dan kepribadian.

Pandangan dengan melakukan pembiasaan menggunakan pendekatan behavioristik merupakan langkah penting dalam memberi masukan berbentuk rangsangan serta keluaran berbentuk respon sehingga menguatkan untuk berperilaku sesuai dengan pembiasaan. (Bahri, S., Fauzi, A., & Zaini, 2025). Penguatan ialah komponen utama dari pembelajaran. Penguatan ialah segala sesuatu yang bisa meningkatkan reaksi. Menambahkan penguatan sehingga meningkatkan respons. Demikian pula, mengurangi penguatan sehingga mengurangi respons. Pendekatan berikut memiliki prinsip yang bisa dibentuk. Kondisi tersebut dijelaskan Skinner, salah seorang behavioris. Skinner memandang penghargaan serta penguatan sebagai faktor penting dalam pembelajaran. Diteori ini, guru memberi reward ataupun nilai bagus untuk membuat pengajaran lebih rajin. Teori tersebut disebut *operant conditioning*. Pendekatan behavioristik, guna

membiasakan siswa merupakan hasil dari perubahan perilaku yang maladaptif untuk beradaptasi sepanjang tahap pembelajaran.

MI Nurul Islam Wonogiri merupakan madrasah yang menggunakan pendekatan behavioristik dalam pembelajaran ditunjukkan dengan memberikan stimulus kepada peserta didik dengan menerapkan pembiasaan perilaku *religius*. Pembiasaan itu meliputi kegiatan shalat duha dan dhuhur berjamaah, kegiatan BTA, kegiatan sedekah Jum'at, kegiatan infak, pembiasaan perilaku baik di rumah, sekolah juga lingkungan masyarakat (dari segi perkataan dan perbuatan) dan mendalami pembelajaran agama Islam. Pembiasaan tersebut memiliki respon yang baik bagi siswa, hal itu terlihat ketika siswa masuk sekolah, dulu sebelum ada kegiatan shalat duha yang datang banyak yang terlambat, tetapi setelah dilakukan pembiasaan shalat duha siswa lebih disiplin untuk datang tepat waktu.

Sesuai hal tersebut, peneliti terdorong melaksanakan penelitian tentang: "Pembiasaan Perilaku menggunakan pendekatan behavioristik pada siswa madrasah ibtidaiyah

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini Adalah kualitatif(Jailani, 2023), jenis *field research*(Nordfält, J., & Ahlbom, 2024). Peneliti sebagai instrument penelitian yang melakukan wawancara, observasi, dokumentasi dan melakukan analisis data. Sumber data dari penelitian ini yakni dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi(Haryono, 2023) terkait pebiasaan perilaku religius menggunakan pendekatan behavioristik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Wonogiri. Metode analisis data menggunakan reduksi, display data dan penarikan Kesimpulan. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti melakukan memperdalam ketekunan pengamatan, dan wawancara mendalam kepada 10 informan, kemudian melakukan triangulasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pembiasaan Perilaku Religius Melalui Pendekatan Behavioristik Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah**

Pembiasaan ialah tahap dimana individu menjadi begitu terbiasa dengan sesuatu, maka tindakan yang ditunjukkan menjadi jelas telah muncul tanpa direncanakan ataupun pertimbangan lebih lanjut. Jadi, pembiasaan adalah metode yang dipakai guna membiasakan terhadap perilaku serta sikap pada individu lainnya karena dipraktikkan berulang kali, kebiasaan ini terus ditanamkan dalam mereka yang menghadapi permasalahan hidup di kemudian hari.

Perilaku *religius* ialah sikap individu ditunjang oleh tingkatan ketakwaan pada Tuhan.(Sari, M., Ismail, F., & Afgani, 2023). Perilaku tersebut terlihat baik ketika individu beribadah *mahdah* ataupun saat melaksanakan aktivitas lainnya yang didukung adanya

dorongan supranatural seperti kegiatan yang kasat ataupun tak kasat mata serta timbul dipikiran seseorang (Rosmerry, R. F., & Supendi, 2022). Jadi pembiasaan perilaku *religius* ialah perilaku individu pada agama secara umum, bukan hanya kepada satu aspek agama saja, *religiusitas* seseorang tak hanya mengenai aktivitas yang tampak misalnya muamalah, ibadah mahdah, *muasyaroh* (aktivitas sosial), pembelajaran agama, pendakwaan (*amar ma'ruf nahi munkar*) ataupun jihad teruntuk pembelaan agama, namun juga aktivitas yang tampak ataupun dipikirkan seseorang misalnya tingkat kepercayaan maupun keimanan serta zikir batiniah agar mengingat Allah.

Pembiasaan perilaku religius seharusnya diajarkan kepada anak sejak dini, karena mereka belum mempunyai beban pikiran yang cukup berat, selain itu biasanya masa anak-anak lebih cepat dalam mengingat apa yang telah diajarkan. Seorang guru harus memberikan stimulus pada siswa sehingga siswa tersebut memberikan respon dengan baik. Hal itu berlaku bagi semua guru di MI Nurul Islam Wonogiri, dimana harus memberikan contoh dan ilmu yang baik terutama dalam hal pembiasaan perilaku religius. Pembiasaan religius ini meliputi lima dimensi religius menurut R. Stark dan C.Y. Glock, religiusitas memiliki lima dimensi yakni : a). ritual, b) ideologis; c) intelektual, d) Pengalaman ataupun penghayatan, serta e) konsekuensial (outeraa, M., Chekima, B., Amin, H., Tamma, E., Lada, S., Ansar, R., & Lim, 2024). Keterkaitan dengan lima dimensi religius tersebut guru MI Nurul Islam membiasakan kegiatan terhadap siswa – siswanya, kegiatan yang mencakup lima dimensi tersebut adalah sebagai berikut yang terpapar dalam bentuk tabel.

**Tabel. 1.** Pembiasaan Perilaku Religius Melalui Pendekatan Bavioristik

DIMENSI	KEGIATAN	STIMULUS
Ideologis ( Aqidah )	Baca dua kalimat syahadat, dzikir pagi, dzikir setelah shalat dan berdoa	Guru selalu membimbing, memberi contoh, mengingatkan dan memahamkan manfaat-manfaat dzikir dan berdoa.
Ritual (Syari'ah)	Shalat duha dan shalat dhuhur berjamaah	Guru memberikan contoh, membimbing, mengajak untuk shalat duha serta shalat dhuhur berjamaah
Intelektual / ilmu	Tahfidz, Malam Bina Taqwa, Mukhoyyam Qur'an Nuris, Rumah Qur'an	Guru membiasakan diri – sendiri untuk membacakan dan menghafal Al-Qur'an, dan anak – anak diberi arahan, belajar baik baca tulis Al Qur'an / Tahfidz, disini guru harus melakukan pembinaan dan bimbingan dengan baik begitu pula pada kegiatan Malam Bina Taqwa, Mukhoyyam Qur'an Nuris, Rumah Qur'an
Pengalaman	Kajian Akbar Bersama Masyarakat	Dalam Kajian Akbar Bersama Masyarakat, guru memberikan contoh dan memberikan arahan sopan santun terhadap masyarakat

		sekitar, baik dari segi tingkah laku, berbicara dan melayani mereka
Pengamalan	Infak, Baksos, Pembagian Hewan Qurban, pembagian air bersih	Guru mengajak wali murid untuk kerja sama dalam memberi contoh dan mengamalkan bersama anak yaitu kegiatan Infak, Baksos, Pembagian Hewan Qurban, dan pembagian air bersih

Stimulus dari guru berupa pendekatan – pendekatan dengan berbagai kegiatan diatas, tidak hanya itu tetapi juga penerapan mereka di rumah, guru memberikan arahan agar berbuat baik kepada orang tua, sopan, santun dan berbakti kepada mereka dan juga melakukan pendekatan – pendekatan kepada orang tua wali santri melalui parenting untuk melakukan pembinaan agar orang tua juga memberikan stimulus kepada anak – anak mereka, sehingga terjadi kerjasama diantara pihak sekolah beserta orangtua guna membiasakan perilaku religius dalam sehari – sehari. Hal ini diperkuat saat wawancara dengan ustadzah hesti beliau mengungkapkan bahwa dari pihak sekolah kerjasama bersama orangtua wali guna mengawasi, memberi contoh serta membiasakan siswa berperilaku religius seperti sopan santun, shalat tepat waktu, saling membantu dan memperdalam ilmu agama.

Pembiasaan Perilaku religius pada siswa di lembaga terserbut di analisis menggunakan pendekatan behavioristik(Gunnars, 2021) memiliki kunci strategi untuk stimulus kepada siswa yaitu:

- a. Teladan : Adapun pendidik mengajar siswa sangat mengedepankan teladan dan contoh baik tingkah laku dan kata-kata. Hal ini menjadikan siswa semangat belajarnya dan memang kemauan dari hati masing-masing sehingga menjadi menikmati dalam belajarnya. Selanjutnya, ada siswa yang kurang semangat belajar didekati terlebih dahulu setelah itu meminta siswa untuk menceritakan masalahnya serta setelah itu Ustadz memberikan pencerahan kata-kata motivasi tentang perjuangan orang tua dan para pejuang ulama' terdahulu, sehingga membangkitkan semangat belajarnya untuk mencapai cita-citanya. Serta selama proses pelajaran santri selama berada di dalam kelas tidak ada yang membuat kegaduhan karena Ustadz menciptakan suasana pelajaran yang sangat asyik dan nyaman selama dalam pelajaran.
- b. Ikhlas. Siswa rela dengan ikhlas untuk sampai disekolah sebelumjam 0700 walaupun masih sangat pagi akan tetapi tetap semangat karena untuk melaksanakan sholat duha, dilanjutkan lagi para siswa semua belajar Al-Qur'an baik itu berupa setoran maupun membaca Al-Qur'an dan didampingi Ustadz sampai jam 09.00 selesai. Selain ini pula ada pelajaran ilmu agama baik fiqih, aqidah, dan akhlak pada siang harinya dimulai dari setelah istirahat belajar dengan penuh ide-ide kreatif berpindah-pindah belajarnya di luar kelas serta memberikan kebebasan belajar akan tetapi tetap dalam pengawasan Ustadz, hingga tak terasa sampai selesai pelajaran pukul 11.30 siang hari, dilanjutkan dengan persiapan shalat duhur berjamaah. Ada cara yang lain juga dalam melakukan pembiasaan dan pendekatan adalah dengan cara adanya game / kuis.
- c. Nyaman: Santri selain dituntut belajar, akan tetapi mereka sangat betah di sekolah, karena di sekolah apa yang menjadi kebutuhan mereka seperti tempat yang indah, dan ada kegiatan ekstrakurikuler yaitu Rumah Qur'an, Pramuka,dan MTK. Mereka lebih bisa bersosialisasi serta mengenal sekolah sebagai tempat pendidikan Islam yang sangat bermakna bagi mereka.

- d. Demonstrasikan: Untuk membuat santri tidak cepat jenuh dalam belajar Ustadz mempunyai ide yang inovatif sehingga memberikan beberapa pertanyaan kepada mereka, sehingga semakin meningkat dalam membiasakan diri untuk berperilaku religius dan mereka menjawab dari pertanyaan tersebut seperti cara menghadapi orang tua, guru dan beramal shalih. Ada pula cara lain Ustadz memberikan waktu kepada siswa yaitu kebebasan dalam berfikir sehingga mereka dipersilahkan untuk mengaplikasikan ide-idenya untuk belajar di luar kelas dan Ustadz memberikan kepada mereka akan tetapi tetap dikontrol sehingga tidak ada kegaduhan dalam pelajaran.
- e. Konsisten: Proses pembiasaan perilaku religius juga memberikan kebebasan dalam belajar santri belajar mandiri dan mereka berkreasi dengan membentuk belajar kelompok saling berpasang-pasangan. Supaya mereka bisa saling bekerja sama saling membantu dan mempererat ukuwah, pembiasaan tersebut juga bisa menimbulkan kedekatan emosional, sehingga tercipta kedamaian, dan itu dilakukan oleh ustadz secara konsisten baik dalam hal ibadah

Dicermati dari komunikasi efektif dan langkah Langkah bahwa pembiasaan perilaku religius di lembaga tersebut telah sesuai dengan prinsip komunikasi efektif dan rancangan pembelajaran-pembelajaran menggunakan pendekatan *behavioristik* dengan menerapkan rancangan langkah-langkah “TINDAK” sebagaimana teori *behavioristik* memiliki prinsip komunikasi ampuh, didukung melalui kerangka perencanaan pembelajaran yang dinamai TINDAK, yang berasal dari kata teladan, ikhlas, nyaman, demonstrasikan serta konsisten (Abidin, 2022).

- a. Teladan. Menumbuhkan minat siswa dalam membiasakan untuk berbuat baik, berfikiran baik dan berkata baik. Guru dapat melakukan ini dengan harapan agar siswa juga terbiasa dan terbawa memiliki perilaku yang baik juga.
- b. Ikhlas. Unsur ini memberi pengalaman kepada siswa. Untuk melakukan ibadah dan mengamalkannya tanpa ada tekanan dan sesuai kehendak naluri sehingga pembiasaan itu tumbuh dengan baik.
- c. Nyaman. Penanaman ini ialah waktunya mengajarkan konsep, keahlian berpikir serta metode pembelajaran. Guru dapat melakukan pendekatan – pendekatan dengan menggunakan beberapa media sehingga siswa tidak merasa tertekan dan menjalankannya tanpa harus ada suruhan.
- d. Demonstrasikan. Memberikan kesempatan kepada siswa guna menerjemahkan serta menggunakan pengetahuannya pada pembelajaran lainnya ataupun kehidupannya. Guru dapat mengajak siswa bermain atau membuat permainan.
- e. Konsisten. Perlu dilaksanakan dengan multimodalitas serta multi kecerdasan. Diakhir pembelajaran, guru dapat mengajak siswanya agar meninjau kembali pelajaran yang sudah diajarkannya dan melaksanakannya secara teratur tanpa ada kata berhenti.

Selanjutnya, dicermati dari pembiasaan perilaku religius yang mana siswanya sangat antusias dalam menjalankan ibadah rutin sebab untuk memperoleh keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Berikutnya dalam proses pembiasaan perilaku religius, guru dalam melakukan pendekatan dengan semangat sekali karena mereka ingin siswa yang mereka didik memiliki akhlakul karimah. Selain itu pula, Ustadz juga terus membangkitkan jiwa semangat siswa dengan memberikan motivasi seputar keutamaan memiliki jiwa religius serta mendapat kesenangan didunia ataupun akhirat, hal inilah yang membuat siswanya berlomba – lomba untuk menanamkan jiwa religius.

Adapun Ustadz, sangat menguasai panggung mengajar sehingga bisa membawa suasana selama proses pembelajaran semakin semangat mereka dengan menatanya memberikan sebuah pertanyaan yang bisa membuat mereka penasaran dan berfikir sehingga jiwa semangatnya terus membara untuk meraih cita-citanya. Namun tidak

hanya dengan ini saja membuat *halaqoh* lingkaran dan memberikan rangsangan kepada siswa untuk selalu berbuat baik.

Keseharian mereka pula, terbiasa melakukan ibadah bersama-sama. Disamping itu pula, siswa tidak lupa untuk belajar. Pembiasaan perilaku religius di MI Nurul Islam Wonogiri berlangsung secara menyenangkan yang peneliti rinci sebagai berikut: 1) Sebelum memulai pelajaran, Ustadz memberikan kata-kata motivasi, keutamaan seseorang yang senantiasa berperilaku religius agar mendapat tempat yang mulia didunia maupun akhirat sehingga santri dan siswa semangat belajar dan tidak mudah putus asa ketika tujuannya belum tercapai. 2) Selanjutnya Ustadz menata suasana kelas dan melakukan berbagai pendekatan dan pembiasaan perilaku religius supaya mereka tidak mudah cepat jenuh dengan pelajaran dengan memberikan mereka pertanyaan yang membuatnya penasaran sehingga semuanya berfikir serta yang bisa menjawab akan diberi hadiah berupa jubah sehingga semuanya semangat setiap belajarnya. 3) Ustadz memberi kebebasan kepada siswanya dalam pembelajaran melalui membuat kelompok berpasang-pasangan serta tetap dalam pengawasan sehingga tidak terjadi kegaduhan selama belajarnya mereka, sehingga disini tercipta kerja sama dan terjalin ukuwah. 4) Melakukan pendekatan kepada mereka dengan beragam inovasi pelajaran sehingga tidak mudah bosan dengan pelajaran namun semakin asyik dan menikmati selama dalam pelajaran tersebut. 5) Siswa membisakan shalat duha dan dhuru berjamaah juga infak untuk menanamkan ibadah pada mereka. 6) Proses pelajaran selama berlangsung tidak ada kegaduhan dan keramaian karena Ustadz memikirkan berbagai macam cara sehingga selama pelajaran semuanya bisa fokus. 7) Ustadz memberikan kebebasan kepada santri dan siswa untuk mengeksplor ide-idenya yang mereka inginkan seperti belajar di luar kelas dan lain sebagainya maka Ustadz sangat merespon dan pada waktu itu pula diterima dan di realisasikan ke inginan mereka sehingga terus meningkat semangat belajarnya.

Berdasarkan percermatan terkait suasana pembiasaan dan pendekatan di MI Nurul Islam tersebut dilaksanakan secara bermakna dan menyenangkan sehingga dapat diterima siswa dengan baik. Sesuai pernyataannya Zalyana bahwasannya sangat diperlukan pendidik menerapkan pendekatan yang tepat kepada anak didiknya, salah satunya adalah dengan pendekatan behavioristik. (Hidayat, M. S., Fitri, R. A., Yusuf, Y., Mardiyanto, A., Mustofa, E., & Jaenullah, 2024). Pendekatan behavioristik bisa dipergunakan dalam membangun perubahan perilaku dan penekanan kepada ibadah anak didik (Khoir, N. R., & Ikhwan, 2022).

Individu dinilai belajar ketika dia dapat memperlihatkan perubahan. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan berbentuk rangsangan serta keluaran berbentuk respon. Penguatan ialah komponen utama dari pembelajaran.\* Penguatan ialah segala sesuatu yang bisa meningkatkan reaksi. Menambahkan penguatan sehingga meningkatkan respons. Demikian pula, mengurangi penguatan sehingga mengurangi respons. Pendekatan berikut memiliki prinsip yang bisa dibentuk. Kondisi tersebut dijelaskan Skinner, salah seorang behavioris. Skinner memandang penghargaan serta penguatan sebagai faktor penting dalam pembelajaran. Diteori ini, guru memberi reward ataupun nilai bagus untuk membuat pengajaran lebih rajin. Teori tersebut disebut *operant conditioning*. Dipendekatan behavioristik, guna membiasakan siswa merupakan hasil dari perubahan perilaku yang maladaptif untuk beradaptasi sepanjang tahap pembelajaran.

\* Zalyana, Zalyana. "Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran dan Peran Guru (Menggunakan Pendekatan Behavioris dan Konstruktivisme)." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13.1 (2016): 71-81.

## 2. Dampak Pembiasaan Perilaku Religius menggunakan Pendekatan Behavioristik pada siswa Marasah Ibtidaiyah

Dampak pembiasaan perilaku religius pada siswa MI Nurul Islam Wonogiri dari stimulus yang sudah dilakukan baik orang tua dan guru berdampak peningkatan yang sangat bagus, hal demikian terlihat respon siswa yang mana siswa yang awalnya tidak terbiasa shalat berjamaah dan mereka patah semangat, maka Ustadz mengingatkan dengan memberikan motivasi dan pendekatan. Alhamdulillah siswa semangat dalam menjalankan shalat berjamaah.

Selain itu, siswa bisa bermasyarakat dengan baik, karena sebelumnya siswa belum terbiasa untuk bertemu masyarakat sekitar karena mereka, setelah dilakukannya kegiatan untuk masyarakat seperti baksos, penyembelihan hewan qurban dan kajian akbar siswa menjadi dekat dengan mereka. Siswa memperoleh pemahaman, secara mendalam dalam membiasakan perilaku religius seperti keutamaan membacakan Al-Qur'an maupun belajar Ulumul Qur'an dan semakin sadar semangatnya tinggi untuk terus beramal baik dan memperoleh ketenangan ketika hidup. Selama melakukan pembiasaan perilaku religius, siswa mendapatkan pemahaman secara mendalam dalam memahami masyarakat serta menjadi lebih mengetahui ilmu - ilmu agama tersebut karena sebelumnya belum mengetahui secara mendalam. Akan tetapi, hasil yang siswa peroleh selama melakukan pembiasaan perilaku religius tak mampu membacakan Al-Qur'an namun juga diajarkan beribadah dan beramal shalih dalam kehidupan bermasyarakat.

Di samping itu siswa selain mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka juga rasa keingin tahunya sangat tinggi sehingga belajar pula ilmu agama sehingga memperoleh pemahaman secara meluas dan mengetahui maksud yang sebenarnya. Kemudian siswa bisa memahami dari segi *muqaddimah* akhlakul karimah serta secara definisi dan maksud tujuannya berperilaku religius yang mana dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Siswa dalam melakukan pembiasaan perilaku religius, menambah pengetahuannya dalam ilmu agama. Inilah pentingnya harus terbiasa berperilaku religius, berjalan seiringnya waktu mereka terbiasa dalam melaksanakan ibadah dan beramal shalih.

Seseorang semakin terus mau berperoses dan sabar dalam melakukan kebaikan maupun apa saja ia pelajari maka ia memperoleh apa yang diinginkannya sehingga mendapatkan hasil cukup baik bagi mereka semuanya siswa MI Nurul Islam sehingga menambah pengetahuan bagi mereka dan berpengaruh yang sangat positif diperaktekkan dalam kehidupan kesehariannya serta mengamalkannya kepada individu lainnya justru ini dapat merubah pola pikirnya karakter serta cara bertutur kata dan yang lainnya.

**Tabel 2.** Dampak Pembiasaan Perilaku Religius Menggunakan Pendekatan Behavioristik

DIMENSI	KEGIATAN	STIMULUS	DAMPAK RELIGUS SISWA
Ideologis ( Aqidah )	Baca dua kalimat syahadat, dzikir pagi, dzikir setelah shalat dan berdoa	Guru selalu membimbing, memberi contoh, mengingatkan dan memahamkan manfaat-manfaat dzikir dan berdoa.	Siswa rajin berdzikir dan berdoa setelah shalt dan merasa dekat dengan Allah

Ritual (Syari'ah)	Shalat duha dan shalat dhuhur berjamaah	Guru memberikan contoh, membimbing, mengajak untuk Shalat duha dan shalat dhuhur berjamaah	Siswa lebih disiplin dalam berangkat kesekolah tepat waktu, rajin shalat tepat waktu dan terbiasa shalat lima waktu.
Intelektual / ilmu	Tahfidz, Malam Bina Taqwa, Mukhoyyam Qur'an Nuris, Rumah Qur'an	Guru membiasakan diri - sendiri agar membaca dan menghafal Al Qur'an, dan anak - anak diberi arahan, belajar baik baca tulis Al Qur'an / Tahfidz, disini guru - guru harus melakukan pembinaan dan bimbingan dengan baik begitu pula pada kegiatan Malam Bina Taqwa, Mukhoyyam Qur'an Nuris, Rumah Qur'an	Siswa paham tajwid Al Qur'an, makhraj, dan lancar membaca maupun menghafalnya. Siswa bermuhasabah diri, mendekati diri pada Allah, lebih mandiri, dan disiplin.
Pengalaman	Kajian Bersama Masyarakat Akbar	Dalam Kajian Akbar Bersama Masyarakat, guru memberikan contoh dan memberikan arahan sopan santun terhadap masyarakat sekitar, baik dari segi tingkah laku, berbicara dan melayani mereka	Siswa berperilaku sopan dan santun dalam berbicara di tengah-tengah masyarakat dan percaya dirinya terbangun.
Pengamalan	Infak, Baksos, Pembagian Hewan Qurban, pembagian air bersih	Guru mengajak wali murid untuk kerja sama dalam memberi contoh dan - mengamalkan bersama anak yaitu kegiatan Infak, Baksos, Pembagian Hewan Qurban, dan pembagian air bersih	Siswa suka berbagi pada sesama, infak sedekah dan berakhlakul karimah dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dampak pembiasaan perilaku religius menggunakan pendekatan behavioristik pada siswa sangat bagus, hal demikian dapat diketahui dimana siswa yang awalnya tidak terbiasa shalat berjamaah dan mereka patah semangat, maka Ustadz mengingatkan dengan memberikan motivasi dan pendekatan. Alhamdulillah siswa semangat dalam menjalankan shalat berjamaah, Dan dengan sistem pendekatan ini siswa semakin dekat dengan gurunya.

Selain itu, siswa bisa bermasyarakat dengan baik, karena sebelumnya siswa belum terbiasa untuk bertemu masyarakat sekitar, setelah dilakukannya kegiatan untuk masyarakat seperti baksos, penyembelihan hewan qurban dan kajian akbar siswa menjadi dekat dengan mereka. Siswa memperoleh pemahaman, secara mendalam dalam membiasakan perilaku religius seperti keutamaan membacakan Al-Qur'an maupun belajar Ulumul Qur'an dan semakin sadar semangatnya tinggi untuk terus beramal baik dan memperoleh ketenangan ketika hidup. Selama melakukan pembiasaan perilaku religius, siswa mendapatkan pemahaman secara mendalam dalam memahami masyarakat serta menjadi lebih mengetahui ilmu - ilmu agama tersebut karena sebelumnya belum mengetahui secara mendalam. Akan tetapi, hasil yang siswa peroleh selama melakukan pembiasaan perilaku religius tak hanya mampu membacakan Al-Qur'an namun juga diajarkan beribadah dan beramal shalih dalam kehidupan bermasyarakat.

Di samping itu siswa selain mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka juga rasa keingin tahuannya sangat tinggi sehingga belajar pula ilmu agama sehingga memperoleh pemahaman secara meluas dan mengetahui maksud yang sebenarnya. Kemudian siswa bisa memahami dari segi *muqaddimah* hakhlakul karimah serta secara definisi dan maksud tujuannya berperilaku religius yang mana dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Siswa dalam melakukan pembiasaan perilaku religius, menambah pengetahuannya dalam ilmu agama. Inilah pentingnya harus terbiasa berperilaku religius, berjalan seiringnya waktu mereka terbiasa dalam melaksanakan ibadah dan beramal shalih.

Seseorang semakin terus mau berperoses dan sabar dalam melakukan kebaikan maupun apa saja ia pelajari, maka ia memperoleh apa yang diinginkannya sehingga mendapatkan hasil cukup baik bagi mereka semuanya siswa MI Nurul Islam, sehingga menambah pengetahuan bagi mereka dan berpengaruh yang sangat positif diperaktekkan dalam kehidupan kesehariannya serta mengamalkannya kepada orang lain justru ini akan merubah pola pikirnya karakter serta cara bertutur kata dan yang lainnya.

Pada sebuah pengembangan pendidikan tidak lepas dari faktor pendukung maupun penghambat kegiatan, maka perlu diidentifikasi serta dievaluasi, guna membiasakan sikap religius menggunakan pendekatan behavioristik tentu ada faktor pendukung dan penghambat, baik bersumber dari dirinya sendiri (internal) ataupun dari faktor lainnya di luar dirinya (eksternal).

Dengan kata lain, tak semuanya program mudah atau mulus untuk diterapkan serta dijalankan dengan sempurna, berikut disampaikan pengambat dalam melaksanakan pembiasaan perilaku religius ini meliputi ustadz yang berhalangan hadir saat adanya jadwal piket mengatur shalat, adanya siswa yang terlambat, terkadang malas, dan terkadang kurangnya minat. Sedangkan mengatasinya dengan membuat jadwal piket, bagi siswa yang terlambat menggantinya setelah jam pelajaran dan kalau sudah sering terlambat kita memanggil orang tuanya dengan begitu orang tuanya diberitahu mengenai kegiatan yang ada di sekolah supaya anaknya tidak terlambat, mengenai perilakunya ikut dari pihak ustadz dan ustadzah selalu mengingatkannya, danselalumengingatkan dan mengoptimalkan pembiasaan berperilaku religius supayasiswa terbiasa.

Di MI Nurul Islam guru memberikan stimulus- stimulus dengan memberikan contoh baik dalam bentuk fikiran perbuatan dan perkataan, memberikan pembinaan, arahan, melakukan pendekatan dan bekerja sama dengan wali murid yang hal itu dibiasakan secara konsisten pada setiap dimensi pembiasaan religius, maka respons siswa sebagai berikut: a) Dimensi Ideologis (Aqidah): siswa rajin berdzikir dan berdoa setelah salat serta merasa dekat dengan Allah; b) Dimensi ritual (syari'ah) siswa lebih

disiplin dalam berangkat kesekolah tepat waktu, rajin salat tepat waktu dan terbiasa salat lima waktu; c) dimensi intelektual. Siswa paham tajwid Al Qur'an, makhraj, dan lancar membaca maupun menghafalnya. Siswa bermuhasabah diri, mendekatkan diri pada Allah, lebih mandiri, dan disiplin; d) Dimensi pengalaman. siswa berperilaku sopan dan santun dalam berbicara di tengah-tengah masyarakat dan percaya dirinya terbangun; e) dimensi pengamalan. Siswa suka berbagi pada sesama, infak sedekah dan berakhlakul karimah dilingkungan masyarakat (Anjariani, 2023).

Menurut Zebua, dkk bahwasannya ikatan stimulus-respons yang dihasilkan oleh interaksi dalam lingkungan menyebabkan perubahan perilaku. (Zebua, N. S. A., Zalukhu, A., Herman, H., Telaumbanua, M. S., Hulu, D. B. T., Hutauruk, A., & Manik, 2023) Seorang behavioris, dikenal dengan pendekatan model instruksional terarahnya serta yakin bahwa perilaku dikendalikan oleh pengkondisian operan. Pengkondisian operan adalah tahap memperkuat sikap operan sehingga bisa diulangi ataupun dihilangkan sejalan kebutuhan. Perilaku operan dilaksanakan dengan spontan serta bebas. Sehingga dipelrukan bagi guru agar memberikan stimulus – stimulus terutama untuk pembiasaan perilaku religius. Pembiasaan religius ini meliputi lima dimensi religius Menurut (Tin, S., & Maemonah, 2022), religiusitas memiliki lima dimensi yakni : a). ritual, b) ideologis; c) intelektual, d) Pengalaman ataupun penghayatan, serta e) konsekuensial.<sup>†</sup> Keterkaitan dengan lima dimensi religius tersebut guru MI Nurul Islam membiasakan kegiatan terhadap siswa – siswanya. Dan hasil dari pembiasaan lima dimensi religius tersebut adalah: 1) Untuk hasil dari pembiasaan dimensi Ideologis ( Aqidah ) adalah , Siswa lebih rajin berdzikir dan berdoa setelah shalt dan merasa dekat dengan Allah; 2) Untuk hasil dari pembiasaan dimensi Ritual (Syari'ah) adalah, Siswa lebih disiplin dalam berangkat kesekolah tepat waktu, rajin shalat tepat waktu dan terbiasa shalat lima waktu; 3) Untuk pembiasaan dimensi Intelektual / ilmu adalah, Siswa paham tajwid Al Qur'an, makhraj, dan lancar membaca maupun menghafalnya. Siswa bermuhasabah diri, mendekatkan diri pada Allah, lebih mandiri, dan disiplin; 4) Untuk hasil dari pembiasaan dimensi Pengalaman adalah, Siswa berperilaku sopan dan santun dalam berbicara di tengah-tengah masyarakat dan percaya dirinya terbangun; 5) Untuk hasil pembiasaan dimensi Pengamalan adalah, Siswa suka berbagi pada sesama, infak sedekah dan berakhlakul karimah dilingkungan masyarakat

## **KESIMPULAN**

Pembiasaan perilaku religius merupakan pengulangan secara berkelanjutan dalam rentang waktu lama dengan tujuan untuk meningkatkan kesungguhan dalam religiulitas yang sempurna dengan cara yang baik dan benar. Pembiasaan religius mencakup lima dimensi religious yaitu dimensi ideologis (Aqidah), dimensi ritual (syari'ah), dimensi intelektual (ilmu), dimensi pengalalaman, dan dimensi pengamalan.

Dampak pembiasaan perilaku religius dengan pendekatan behavioristik pada siswa MI Nurul Islam Wonogiri dari stimulus yang sudah dilakukan baik orang tua dan guru berdampak peningkatan respon yang sangat bagus. Hal ini terlihat respon siswa tampak pada dimensi religious berikut: 1) Dimensi Ideologis (Aqidah) yaitu respon siswa rajin berdzikir dan berdoa setelah salat dan merasa dekat dengan Allah. 2) Dimensi Ritual

(Syari'ah) yaitu anak terbiasa shalat duha serta shalat dhuhur berjamaah. Respon siswa juga lebih disiplin dalam berangkat kesekolah tepat waktu, rajin shalat tepat waktu dan terbiasa shalat lima waktu. 3) Dimensi Intelektual / ilmu yaitu siswa terbiasa membacakan serta menghafal Al Qur'an, terbiasa belajar baca tulis Al Qur'an. Mereka menjadi paham tajwid Al Qur'an, makhraj, dan lancar membaca maupun menghafalnya. Siswa mampu bermuhasabah diri, mendekatkan diri pada Allah, lebih mandiri, dan disiplin; Dimensi Pengalaman yaitu hasilnya respon siswa terbiasa berperilaku sopan dan santun dalam berbicara di tengah-tengah masyarakat dan percaya dirinya terbangun dalam pergaulan social; Dimensi Pengamalan yaitu hasil respon siswa adalah mereka terbiasa dan suka berbagi pada sesama, infak sedekah dan berakhlakul karimah dilingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (studi pada anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8.
- Anjariani, T. (2023). Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 109–118.
- Bahri, S., Fauzi, A., & Zaini, B. (2025). Strengthening Character Education Through Behaviorist Approaches: Strategic Management in Shaping Students' Ethics and Morality. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 1927–1939.
- Beribe, M. F. B. (2023). The impact of globalization on content and subjects in the curriculum in Madrasah Ibtidaiyah: Challenges and opportunities. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1), 54–68.
- Gunnars, F. (2021). A large-scale systematic review relating behaviorism to research of digital technology in primary education. *Computers and Education Open*, 2(1), 100058.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2), 1–15.
- Hidayat, M. S., Fitri, R. A., Yusuf, Y., Mardiyanto, A., Mustofa, E., & Jaenullah, J. (2024). The Exemplary Method and Its Urgency in Moral Education According to the Perspective of Abdullah Nashih Ulwan. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 2(2), 123–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.61650/ajis.v2i2.520>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Khoir, N. R., & Ikhwan, A. (2022). Pembelajaran Behavioristik Madrasah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Ibadah Siswa. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(3), 176–186.
- Mau, B., & Gabriela, J. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan perilaku anak remaja masa kini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 99–110.
- Nordfält, J., & Ahlbom, C. P. (2024). Utilising eye-tracking data in retailing field research: A practical guide. *Journal of Retailing*, 100(1), 148–160.
- outeraa, M., Chekima, B., Amin, H., Tamma, E., Lada, S., Ansar, R., & Lim, M. F. (2024). Does

- consumer religiosity matter for green banking adoption? Evidence from a Muslim-majority market. *Journal of Islamic Marketing*, 15(7), 1807–1823.
- Rosmerry, R. F., & Supendi, D. (2022). Penyuluhan terhadap Orang Tua dalam Mendidik Prilaku Beribadah Anak. *Jurnal Abmas*, 22(1), 23–26.
- Sari, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 380–388.
- Sava, I. B., & Harianto, S. (2024). Esensi Budaya Permainan Tradisional pada Anak-Anak di Era Globalisasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 765–772.
- Sri Rezki Anggraini. (2017). Metode pembelajaran al-qur'an hadits dan problematikanya (studi kasus di mts. Muhammadiyah tongko kecamatan baroko kabupaten enrekang). *Resources Policy*, 7(1), 1–10.
- Tin, S., & Maemonah, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3), 323–337.
- Zebua, N. S. A., Zalukhu, A., Herman, H., Telaumbanua, M. S., Hulu, D. B. T., Hutauruk, A., & Manik, E. (2023). Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 4038–4054.